

PENDAMPINGAN PENGELOLAAN BANK SAMPAH DALAM MENGHADAPI KETERBATASAN INTERAKSI SOSIAL WARGA PERUMAHAN JAMBANGAN RW 06 SURABAYA

Niken Setya Asih¹, Mayuni Arista Angelina², Nabilah Putri Rahmadhanti³, Fika Khoirunniswah⁴, Intan Cahaya Lestari⁵, Kiki Malika Primadani⁶

¹Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Uin Sunan Ampel, Surabaya

²Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Uin Sunan Ampel, Surabaya

³Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Uin Sunan Ampel, Surabaya

⁴Perbandingan Madzhab, Fakultas Syariah dan Hukum, Uin Sunan Ampel, Surabaya

⁵Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Uin Sunan Ampel, Surabaya

⁶Uin Sunan Ampel, Surabaya

*Penulis Korespondensi: kknjambangan6@gmail.com

Abstract Waste bank management in RW 06, Jambangan Village, Surabaya, has not been fully optimized due to low community participation, limited social interaction among residents, and inadequate supporting facilities. This community service program aimed to optimize waste bank management through assistance tailored to the social characteristics of a residential community. The method employed was a qualitative approach with participatory activities, including observation, coordination with stakeholders, waste bank management assistance, waste-sorting education, practical waste-sorting activities, and the provision of supporting facilities. The Asset-Based Community Development (ABCD) approach was used to identify community assets that could be utilized to strengthen the program. The results showed that the assistance program improved community understanding of waste sorting, strengthened coordination between waste bank managers and local authorities, and enhanced management transparency through the provision of a digital scale. Although community participation remains influenced by high work mobility and the social characteristics of residents, the integration of assistance, education, waste-sorting practices, and supporting facilities has the potential to support the sustainability of community-based waste bank management.

Keywords: Waste Bank, Community Assistance, Asset-Based Community Development, (ABC), Waste Sorting, Community Participation.

Abstrak Pengelolaan Bank Sampah di RW 06 Kelurahan Jambangan, Surabaya, belum sepenuhnya berjalan optimal sebab rendahnya partisipasi masyarakat, keterbatasan interaksi sosial antarwarga, serta kendala sarana pendukung. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengoptimalkan pengelolaan Bank Sampah melalui pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik sosial masyarakat perumahan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan partisipatif melalui observasi, koordinasi dengan pemangku kepentingan, pendampingan pengelolaan Bank Sampah, edukasi, praktik pemilahan sampah, dan penyediaan sarana pendukung. Pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) digunakan untuk mengidentifikasi aset masyarakat yang dapat dimanfaatkan dalam penguatan program. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pemilahan sampah, memperkuat koordinasi antara pengurus Bank Sampah dan perangkat wilayah, serta mendukung transparansi pengelolaan melalui penyediaan timbangan digital. Meskipun partisipasi masyarakat masih dipengaruhi oleh tingginya mobilitas kerja dan karakteristik sosial warga, integrasi pendampingan, edukasi, praktik pemilahan, dan dukungan sarana berpotensi mendukung keberlanjutan pengelolaan Bank Sampah berbasis komunitas.

Kata kunci: Bank Sampah, Pendampingan, ABCD, Pemilahan Sampah, Partisipasi Masyarakat

1. LATAR BELAKANG

Permasalahan sampah rumah tangga menjadi tantangan utama dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk, urbanisasi, dan perubahan pola konsumsi masyarakat, menyebabkan volume sampah terus meningkat setiap tahunnya, sementara pengelolaan belum optimal. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) pada tahun 2025, timbulan sampah di Provinsi Jawa Timur mencapai 660.946,82 ton per tahun, dengan sampah rumah tangga penyumbang terbesar yaitu sebesar 86,22%, diikuti oleh pasar 6,80%, perniagaan 2,75%, perkantoran 1,69%, kawasan 1,43%, fasilitas publik 0,78%, dan sumber lainnya 0,34%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah rumah tangga menjadi sumber utama untuk mengurangi timbulan sampah yang berakhir di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).

Salah satu upaya yang dikembangkan oleh pemerintah adalah melalui program Bank Sampah. Berdasarkan data SIPSN Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) tahun 2025, Kota Surabaya memiliki 670 unit Bank Sampah yang berstatus aktif (Status A). Bank Sampah tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengumpulan sampah bernilai ekonomis, tetapi juga sebagai sarana edukasi untuk membiasakan masyarakat memilah sampah sejak dari sumbernya. Namun, praktik pemilahan sampah di tingkat rumah tangga masih belum dilakukan dengan baik, sehingga pendampingan pengelolaan Bank Sampah perlu diintegrasikan dengan edukasi dan praktik pemilahan sampah agar mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat serta mendukung keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Keberhasilan pengelolaan Bank Sampah juga dipengaruhi oleh karakteristik sosial masyarakat pada setiap wilayah. Perbedaan kondisi sosial, tingkat kesibukan, pola interaksi, serta partisipasi masyarakat menyebabkan strategi pengelolaan maupun pendampingan perlu disesuaikan dengan karakteristik masyarakat setempat. Hal ini terlihat di RW 06 Kelurahan Jambangan, Kota Surabaya yang menjadi lokasi pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). RW 06 merupakan kawasan perumahan dengan mayoritas penduduk bekerja sebagai karyawan, pegawai, maupun pelaku usaha. Tingkat mobilitas yang tinggi menyebabkan interaksi sosial antarwarga relatif terbatas sehingga partisipasi dalam kegiatan lingkungan, termasuk pengelolaan Bank Sampah masih rendah.

Berdasarkan observasi awal dan koordinasi dengan Ketua RW, Ketua RT, serta pengelola Bank Sampah, ditemukan beberapa permasalahan dalam pengelolaan Bank Sampah di RW 06. Dari tiga RT yang ada, Bank Sampah hanya tersedia di RT 02 dan RT 03, sedangkan RT 01 belum memiliki karena keterbatasan lahan. Selain itu, operasional Bank Sampah di RT 02 maupun RT 03 juga belum berjalan secara optimal. Pengelolaan di RT 02 masih bergantung pada beberapa pengurus sehingga keterlibatan masyarakat masih rendah, serta belum didukung fasilitas timbangan sehingga proses penimbangan hanya dilakukan di Bank Sampah pusat, sehingga pengelola tidak memiliki

data pembanding untuk memverifikasi hasil penimbangan. Sementara itu, di RT 03, partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah hanya berlangsung pada awal pelaksanaan sebelum akhirnya digantikan oleh petugas keamanan. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan pengelolaan Bank Sampah tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan sarana, tetapi juga dipengaruhi oleh karakteristik sosial masyarakat perumahan. Kesibukan bekerja serta kondisi ekonomi masyarakat yang relatif mapan menyebabkan sebagian warga lebih memilih menggunakan jasa petugas kebersihan daripada memilah sampah secara mandiri sehingga pengelolaan Bank Sampah bergantung pada sejumlah kecil pengurus.

Berbagai penelitian mengenai pengelolaan Bank Sampah umumnya berfokus pada peningkatan partisipasi masyarakat, efektivitas pengelolaan, maupun strategi komunikasi lingkungan dalam mendukung keberlanjutan program. Saputra (2022), menyatakan bahwa rendahnya partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh kurangnya sosialisasi dan pemahaman mengenai pengelolaan Bank Sampah. Rahmanda & Widjonarko (2021), juga mengungkapkan bahwa keberhasilan Bank Sampah dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan, ketersediaan waktu, serta keberadaan petugas Bank Sampah. Penelitian lain masih didominasi pada kawasan permukiman padat atau berfokus pada partisipasi masyarakat secara umum (Sasoko, 2024). Sementara, penelitian di kawasan perumahan lebih menitikberatkan pada komunikasi lingkungan dibandingkan strategi pendampingan pengelolaan Bank Sampah (Rahmanda & Widjonarko, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pendampingan pengelolaan Bank Sampah, melalui edukasi dan praktik pemilahan yang disesuaikan dengan karakteristik sosial masyarakat perumahan sebagai upaya mengoptimalkan keberlanjutan pengelolaan Bank Sampah di RW 06 Kelurahan Jambangan, Surabaya.

2. KAJIAN TEORITIS

Asset-Based Community Development (ABCD)

Asset-Based Community Development (ABCD) merupakan pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menempatkan aset dan potensi yang telah dimiliki masyarakat sebagai dasar dalam proses pengembangan. Aset tersebut dapat berupa kemampuan individu, sumber daya, hubungan sosial, kelembagaan, serta fasilitas yang tersedia di lingkungan masyarakat. Pendekatan ini memandang masyarakat sebagai pihak yang memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan, sedangkan pendamping berperan dalam membantu mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset yang tersedia. Dengan demikian, pemberdayaan tidak hanya berfokus pada permasalahan, tetapi juga pada kekuatan dan potensi masyarakat.

Pendekatan ABCD relevan digunakan dalam kegiatan pemberdayaan karena pengembangan masyarakat tidak selalu harus dilakukan dengan membentuk program baru, tetapi dapat dilakukan dengan mengoptimalkan sumber daya yang telah tersedia. Najamudin & Fajar (2024) menjelaskan bahwa ABCD menekankan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai dasar pemberdayaan masyarakat. Dalam penelitian ini, aset yang dimiliki RW 06 meliputi keberadaan Bank Sampah di RT 02 dan RT 03, pengurus Bank Sampah, perangkat lingkungan seperti Ketua RW dan Ketua RT, warga, serta fasilitas dan jaringan sosial yang ada di masyarakat. Aset tersebut menjadi dasar dalam menentukan bentuk pendampingan untuk mengoptimalkan pengelolaan Bank Sampah.

Penerapan ABCD dilakukan melalui tahapan *discovery*, *dream*, *design*, *define*, dan *destiny*. Tahap *discovery* dilakukan dengan mengenali aset dan potensi masyarakat. Tahap *dream*, menggali harapan yang ingin dicapai. Selanjutnya, tahap *design*, dengan merancang kegiatan berdasarkan aset yang tersedia. Tahap *define*, dengan menentukan kegiatan yang akan dilakukan. Dalam konteks RW 06, tahapan tersebut diterapkan melalui identifikasi keberadaan Bank Sampah dan pengurus, penggalian harapan masyarakat terhadap pengelolaan sampah, serta pelaksanaan edukasi dan praktik pemilahan sampah. Dengan demikian, ABCD digunakan sebagai dasar pendampingan untuk memperkuat dan mengoptimalkan aset yang telah dimiliki masyarakat.

Bank Sampah

Bank Sampah merupakan bentuk pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang dilakukan melalui kegiatan pemilahan, pengumpulan, dan pengelolaan sampah yang memiliki nilai ekonomi. Keberadaan Bank Sampah tidak hanya membantu mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke tempat pembuangan, tetapi juga mendorong masyarakat untuk membangun kebiasaan memilah dan mengelola sampah sejak dari rumah. Selain memiliki fungsi lingkungan dan ekonomi, Bank Sampah juga memiliki fungsi sosial karena pelaksanaannya membutuhkan partisipasi warga dan kerja sama. Hermahayu et al (2024), menunjukkan bahwa pengelolaan Bank Sampah dapat mendukung keterlibatan masyarakat dalam menjaga lingkungan, meskipun masih terdapat tantangan dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman masyarakat.

Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, Bank Sampah dipandang sebagai aset komunitas yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan dan keterlibatan

warga dalam pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, optimalisasi Bank Sampah tidak hanya berfokus pada keberadaan fasilitas atau pengurus, tetapi juga pada peningkatan pemahaman dan partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah. Pendampingan menjadi salah satu upaya untuk memperkuat keterlibatan warga sehingga Bank Sampah dapat berjalan secara lebih berkelanjutan.

3. METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di RW 06, Kelurahan Jambangan, Kecamatan Jambangan, Kota Surabaya, sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada 17 Juni hingga 24 Juli 2026. Kegiatan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, partisipatif, dan *Asset-Based Community Development* (ABCD) untuk menggambarkan kondisi pengelolaan Bank Sampah sekaligus mengoptimalkan aset masyarakat yang telah tersedia. Pihak yang terlibat meliputi Ketua RW 06, Ketua RT 01, RT 02, dan RT 03, ibu-ibu PKK, pengurus Bank Sampah, serta warga. Pendekatan serupa juga digunakan dalam kegiatan pengabdian terkait pengelolaan sampah melalui sosialisasi dan praktik pemilahan secara langsung bersama masyarakat (Asmar, et al., 2024).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu (1) observasi dan koordinasi untuk mengidentifikasi kondisi Bank Sampah, pola pengelolaan sampah, serta keterlibatan warga, (2) edukasi dan praktik pemilahan sampah untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat, (3) evaluasi dan dokumentasi untuk melihat keterlibatan, pemahaman, dan respons warga terhadap kegiatan. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk mengetahui capaian pendampingan dan kebutuhan penguatan pengelolaan Bank Sampah secara berkelanjutan.

Melalui tahapan tersebut, kegiatan diarahkan untuk mengoptimalkan Bank Sampah sebagai aset masyarakat sekaligus meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan partisipasi warga dalam pengelolaan sampah rumah tangga.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemetaan kondisi wilayah Jambangan RW 06 memiliki potensi yang mengembangkan pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Kondisi ekonomi masyarakat yang relatif menengah ke atas memberikan peluang dalam penyediaan sarana pendukung bank sampah. Selain itu, keberadaan bank sampah di RT 02 dan 03 menjadi modal awal yang dapat diperkuat sehingga program tidak perlu dibangun dari awal. Berdasarkan potensi tersebut, kegiatan pengabdian difokuskan pada optimalisasi pengelolaan bank sampah melalui penguatan kelembagaan, penyediaan sarana pendukung, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan bank sampah.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa permasalahan dalam pengelolaan Bank Sampah di RW 06. Salah satunya adalah ketimpangan keberadaan Bank Sampah antar RT. RT 01 belum memiliki Bank Sampah, karena keterbatasan lahan dan kondisi tempat RT 01 yang dekat dengan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) menjadi salah satu alasan yang dianggap tidak terlalu memerlukan bank sampah. Kondisi ini menunjukkan adanya akses layanan pengelolaan sampah yang tidak merata di tingkat RT. Sebagaimana penjelasan Suhartawan (2022) dimana pengelolaan sampah semestinya dilakukan melalui kebijakan dan regulasi yang bertujuan mewujudkan sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan serta ramah lingkungan, termasuk memastikan pemerataan akses fasilitas pengelolaan sampah di tingkat wilayah terkecil.

Permasalahan juga ditemukan pada pengelolaan Bank Sampah di RT 02. Meskipun program telah berjalan, operasionalnya masih bergantung pada beberapa ibu-ibu pengelola dan belum melibatkan warga secara luas. Selain itu, RT 02 belum memiliki timbangan sendiri sehingga proses penimbangan dilakukan di Bank Sampah pusat. Ketidadaan timbangan lokal ini menimbulkan dua persoalan utama: pertama, pengelola tidak dapat melakukan penimbangan awal untuk mendokumentasikan kuantitas sampah yang dikumpulkan sebelum disetorkan. Kedua, tidak tersedia data pembanding yang dapat menjamin kesesuaian hasil penimbangan antara pengelola RT dan bank sampah pusat. Hal ini dapat membatasi transparansi serta kemungkinan rekonsiliasi hasil penimbangan menjadi terbatas, yang berpotensi memengaruhi kepercayaan warga terhadap sistem insentif dan catatan pengelola.

Berbeda dari RT 02, Bank Sampah RT 03 telah memiliki fasilitas timbangan sendiri berguna untuk memonitoring kuantitas sampah dan memverifikasi hasil konversi uang bank sampah pusat. Namun permasalahan yang ada adalah keterlibatan warga hanya bertahan singkat dan kini digantikan oleh jasa satpam berbayar. Pergeseran ini mencerminkan penurunan partisipasi aktif masyarakat serta meningkatkan ketergantungan pada tenaga berbayar (Berliana, 2024).

Dari berbagai permasalahan yang ada di setiap RT, permasalahan ini berkaitan secara umum dari karakteristik sosial yang ada di RW 06, dimana pada wilayah perumahan yang pada umumnya tingkat interaksi antarwarga tergolong rendah, karena faktanya kehidupan di wilayah perkotaan “perumahan” bersifat privat, dan jarang untuk berminat pada kegiatan sosial serta lingkungan (Suhartawan, 2022). Selama ikut berpartisipasi di tengah masyarakat melalui kegiatan seperti POSGA (Posyandu Keluarga), jentik-jentik, IKD (Identitas Kependudukan Digital), program parenting seperti Kemangi (Kelas Remaja dan Orang Tua Tangguh), serta Pendampingan Bank Sampah dari sini terlihat bahwa hanya sekitar 30% warga yang aktif dalam giat sosial serta lingkungan ini (Rahmasari, 2024).

Selain karakteristik sosial umumnya kondisi ekonomi juga turut mempengaruhi karena kondisi ekonomi masyarakat yang relatif menengah ke atas menjadi alasan utama yang mendorong setiap warga untuk memilih cara yang lebih praktis tanpa susah memilah

sampah secara mandiri yakni dengan membayar jasa tukang pembersih lingkungan (Oktaviana et al., 2022). Hal tersebut turut memengaruhi rendahnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Bank Sampah.

Analisis Potensi dan Aset Masyarakat Berbasis Pendekatan ABCD (*Asset-Based Community Development*)

Dalam merancang strategi pendampingan yang tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, program ini menerapkan pendekatan pengembangan komunitas berbasis aset (ABCD). Pendekatan ini merupakan transformasi berkelanjutan dalam komunitas harus dimulai dari pengidentifikasian aset kekuatan, dan kapasitas yang dimiliki masyarakat, bukan hanya berfokus pada kekurangan atau masalah seperti dalam pendekatan berbasis kebutuhan (Kretzmann & McKnight, 1993). Dari sudut pandang ini, warga bukan hanya sebagai pihak yang memiliki masalah, melainkan sebagai pemilik aset yang dapat digerakan untuk memperkuat keberlanjutan Bank Sampah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan interaksi selama ikut serta secara langsung pada masyarakat RW 06, menunjukkan bahwa adanya sumber daya yang bisa dioptimalkan. Pada tingkat individu, para ibu-ibu pengelola Bank Sampah di RT 02 dan RT 03 memiliki pengalaman, keterampilan, dan kepedulian terhadap pengelolaan Bank Sampah. Meskipun jumlah pengelola masih terbatas, ketekunan dalam proses penimbangan dan pencatatan mengindikasikan adanya potensi yang dapat dikembangkan melalui pendampingan. Keberadaan Bank Sampah yang telah berjalan di kedua RT juga menjadi aset kelembagaan karena pendampingan dapat difokuskan pada penguatan sistem yang sudah ada. Selain itu, dukungan dari Ketua RW, Ketua RT, dan pengurus Bank Sampah mempermudah koordinasi penyebaran informasi, serta keputusan terkait pengelolaan sampah. Sebaliknya aktivitas sosial warga, seperti senam bersama, juga dapat dimanfaatkan sebagai ruang untuk menyampaikan edukasi dan sosialisasi pengelolaan sampah.

Pemetaan aset ini menjadi landasan dalam menyusun kegiatan pendampingan yang berorientasi pada pengembangan potensi masyarakat. Namun, dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu pelaksanaan, penerapan ABCD masih sebatas pengenalan dan pemetaan aset, sementara mobilisasi dan pengembangan aset secara keseluruhan memerlukan keberlanjutan pendampingan di luar waktu program.

Konsep dan Pelaksanaan Pendampingan Bank Sampah

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan koordinasi bersama Ketua RW, Ketua RT, dan pengurus Bank Sampah untuk menyusun jadwal kegiatan serta menentukan bentuk pendampingan yang akan dilakukan. Koordinasi ini bertujuan memastikan seluruh kegiatan relevan dengan kebutuhan masyarakat sekaligus memperoleh dukungan dari pengurus wilayah maupun pengelola Bank Sampah. Tahap selanjutnya adalah pendampingan pengelolaan Bank Sampah dengan terjun langsung membantu pengurus dalam pelaksanaan kegiatan. Tim KKN berpartisipasi aktif dalam proses penerimaan,

PENDAMPINGAN PENGELOLAAN BANK SAMPAH DALAM MENGHADAPI KETERBATASAN INTERAKSI SOSIAL WARGA PERUMAHAN JAMBANGAN RW 06 SURABAYA

pemilahan, pengelompokan sampah berdasarkan jenisnya, penimbangan, sekaligus berdiskusi mengenai berbagai kendala yang dihadapi selama operasional bank sampah. Pendampingan ini bertujuan memperkuat kapasitas pengelola, meningkatkan efektivitas pengelolaan, serta mendorong keberlanjutan Bank Sampah melalui partisipasi aktif pengurus dan masyarakat.



Gambar 2 Pendampingan Bank Sampah bersama Pengurus RT 02



Gambar 1 Pendampingan Bank Sampah bersama Pengurus RT 03

Sebagai bentuk dukungan nyata terhadap temuan pada kondisi awal, tim KKN memberikan bantuan sarana pendukung berupa satu unit timbangan digital untuk Bank Sampah RT 02. Sarana tersebut diharapkan dapat membantu pengelola melakukan penimbangan secara mandiri, menyediakan data pembandingan dengan Bank Sampah pusat, serta meningkatkan ketertiban pencatatan. Selain itu, tiga unit tempat sampah terpilah diberikan kepada salah satu gang yang sedang dipersiapkan pembentukan Bank Sampah baru, sebagai langkah awal mengatasi ketimpangan sebaran fasilitas antar-RT. Tempat sampah tersebut digunakan untuk membedakan sampah organik, anorganik, dan B3, sehingga dapat membiasakan masyarakat melakukan pemilahan sejak dari sumbernya sekaligus mendukung pemerataan fasilitas pengelolaan sampah antarwilayah.



Gambar 4 Penyerahan timbangan digital



Gambar 3 Tempat Sampah

Selain memperkuat aspek operasional dan sarana, pendampingan juga diintegrasikan dengan edukasi dan praktik pemilahan sampah, karena keberlanjutan Bank Sampah tidak hanya bergantung pada pengelola, melainkan juga kemampuan masyarakat dalam

memilah sampah sejak dari sumbernya. Pelaksanaan edukasi dimulai dengan memanfaatkan kegiatan senam yang telah menjadi rutin warga sebagai sarana untuk menjangkau lebih banyak warga sekaligus meningkatkan tingkat kehadiran dalam sesi edukasi.



Gambar 5 Kegiatan senam bersama RW 06

Setelah kegiatan senam, masyarakat mengikuti sesi edukasi mengenai pentingnya pengelolaan Bank Sampah rumah tangga, serta peran Bank Sampah dalam mengurangi volume sampah dan meningkatkan nilai ekonominya. Edukasi dilanjutkan dengan praktik langsung menggunakan berbagai contoh sampah rumah tangga agar warga dapat mengidentifikasi dan mengelompokkan sampah sesuai kategorinya. Melalui pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman praktis yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 6 Dokumentasi setelah edukasi & praktik pemilahan sampah

Dengan demikian, pendampingan yang dilakukan tidak hanya memperkuat kelembagaan bank sampah, tetapi juga meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah sebagai langkah awal untuk mendukung keberlanjutan pengelolaan sampah berbasis komunitas.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pendampingan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat maupun penguatan pengelolaan Bank Sampah. Melalui edukasi dan praktik pemilahan sampah, masyarakat mampu membedakan sampah organik, anorganik, dan B3 serta memahami pentingnya memilah sebelum menyetorkan sampah ke Bank Sampah. Pendekatan yang mengombinasikan

edukasi dan praktik membantu masyarakat memperoleh pengalaman secara langsung. Selain itu, pendampingan juga memperkuat koordinasi antara pengurus Bank Sampah dengan perangkat RW dan RT serta didukung oleh penyediaan timbangan digital yang membantu dalam penimbangan dan pencatatan sampah secara lebih transparasi.

Meskipun demikian, pelaksanaan pendampingan masih menghadapi beberapa kendala. Tingginya mobilitas kerja dan kondisi ekonomi masyarakat yang relatif mapan menyebabkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan Bank Sampah belum optimal. Sebagian masyarakat lebih memilih menggunakan jasa petugas kebersihan dibandingkan melakukan pemilahan sampah secara mandiri sehingga pengelolaan Bank Sampah masih bergantung pada sejumlah kecil pengurus. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan perilaku masyarakat memerlukan proses pendampingan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, strategi pendampingan yang dipadukan dengan kegiatan senam, edukasi, praktik pemilahan, serta penyediaan sarana pendukung menjadi upaya untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dengan menyesuaikan karakteristik sosial kawasan perumahan yang memiliki mobilitas tinggi dan intensitas interaksi sosial yang relatif terbatas. Pendekatan ini diharapkan dapat mendukung keberlanjutan pengelolaan Bank Sampah di RW 06 serta menjadi alternatif strategi bagi kawasan perumahan dengan karakteristik yang serupa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendampingan pengelolaan bank sampah di RW 06 Kelurahan Jambangan menunjukkan bahwa keberlanjutan program tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan sarana, tetapi juga oleh karakteristik sosial masyarakat perumahan yang memiliki mobilitas tinggi dan intensitas interaksi sosial yang relatif terbatas. Melalui pendekatan partisipatif dan analisis berbasis aset (ABCD), ditemukan bahwa RW 06 memiliki berbagai potensi yang dapat dimobilisasi, meliputi aset individu, kelembagaan, institusional, dan ruang sosial. Pendampingan yang dilakukan melalui edukasi, praktik pemilahan sampah, keterlibatan langsung dalam operasional bank sampah, serta penyediaan sarana pendukung mampu meningkatkan pemahaman masyarakat dan memperkuat pengelolaan bank sampah yang telah ada. Secara teoritis, temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset relevan digunakan dalam penguatan program lingkungan berbasis komunitas karena berfokus pada pemanfaatan potensi lokal yang telah dimiliki masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan yang berkelanjutan serta dukungan dari perangkat wilayah dan pengelola bank sampah untuk memperluas partisipasi warga dan menjaga keberlangsungan program di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam pelaksanaan program pendampingan pengelolaan bank sampah di RW 06 Kelurahan Jambangan, Surabaya

DAFTAR REFERENSI

- Asmar, R., Feedayin, K, D, A, Nurhayati, K, T, Dinanti, M, A, Ecin, N, Lubis, R, . . . \. (2024). Waste sorting campaign for residents of Kelurahan 13 Ulu, Palembang. *COMMUNITY EMPOWERMENT*, 9(6), 965-969. doi:<https://doi.org/10.31603/ce.11009>
- Berliana, E. (2024). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM PENGELOLAAN SAMPAH.
- Hermahayu, Haq, A. L., Faizah, R., Az Zahra, A., & Qomariyah, L. (2024). Building sustainability and community involvement at Tangguh Waste Bank. *COMMUNITY EMPOWERMENT*, 9(1), 23-28. doi:<https://doi.org/10.31603/ce.10102>
- Najamudin, F., & Fajar, H. A. (2024, Desember). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL MELALUI PENDEKATAN ABCD UNTUK MENCAPAI SDG 1: TANPA KEMISKINAN. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 7(2), 142-158. doi:10.24198/focus.v7i2.58936
- Oktaviana, K., Warsino, H., & Setianingsih, E. L. (2022). SAMPAH APIK AMANAH KELURAHAN LANGENSARI KABUPATEN SEMARANG.
- Pramudita, M. I., & Afandi, A. (2025, November). Optimalisasi Potensi Lokal Masyarakat Rungkut Menangkal Surabaya melalui Penguatan Aset Sosial dan Material Berbasis Pengelolaan Bank Sampah. *Fundamentum: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(4), 108-119. doi:<https://doi.org/10.62383/fundamentum.v3i4.1282>
- Rahmanda, & Widjonarko. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Bank Sampah Sempulur Asri di RW 05 Kelurahan Gedawang. *10(3)*, 201-209.
- Rahmasari. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Mengatasi Masalah Sampah Di Kota Pangkalpinang (Studi Kasus Pada Bank Sampah El Ha Ka). *6(1)*.
- Saputra, T. (2022). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN BANK SAMPAH. *13(3)*, 246-251.
- Sasoko, D. M. (2024, March 23). PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM KEBERLANJUTAN PROGRAM BANK SAMPAH : STUDI DI KAWASAN PADAT PENDUDUK.
- Suhartawan, B. (2022). PENGELOLAAN LIMBAH PADAT, IIMBAH INDUSTRY DAN B3.